

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, akan tetapi perkembangan Islam pada akhir Majapahit menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap berbagai tatanan kehidupan dan nilai-nilai budaya pada saat itu. Pertemuan tiga agama besar yaitu Islam, Hindu dan Budha yang mempunyai ajaran dan nilai-nilai budaya yang kompleks, ternyata dapat berjalan dengan lancar.¹ Didalamnya tidak hanya dalam bentuk religi atau keagamaan saja, melainkan nilai-nilai tersebut tersebar juga kedalam suatu bentuk bangunan arsitektur Islam yang disebut dengan Masjid.

Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an, berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat serta tunduk penuh hormat dan tak'zim². Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut di atas, oleh karena itu bangunan dibuat khusus untuk salat disebut masjid yang artinya tempat untuk sujud.³

Bangunan masjid merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam Masjid muncul sebagai pusat kegiatan Islam merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-

¹ Mahmud Manan, *Transformasi Budaya Unsur-unsur Hinduisme dan Islam pada Akhir Majapahit (abad XV-XVI) dalam hubungannya dengan Relif Penciptaan Manusia di Candi Suku Karanganyar Jawa Tengah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), hlm.1.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Penerbit Mizan, Bandung. 1997), hlm. 459.

³ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 1.

ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dengan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melakukan ajaran Islam. Maka tampillah arsitektur masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk, gaya, corak, dan penampilannya dari setiap kurun waktu, setiap daerah, lingkungan kehidupan dengan adat dan kebiasaan, serta latar belakang manusia yang menciptakannya.⁴

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat paparan atau perjumpaan dengan budaya baru, memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia. Masuknya pengaruh sistem kepercayaan dan kebudayaan dari India, Cina, Arab, dan Eropa telah memungkinkan bertumbuhkembangnya berbagai jenis bangunan dan ekspresi arsitektural, yang memiliki nilai historis serta karakteristik fisi yang unik.⁵

Kombinasi antara Masjid dan alun-alun yang ada di Jawa ini identik dengan yang ada di negara-negara Islam di Timur Tengah, dimana Masjid-Masjid besar selalu memiliki lapangan di depannya yang pada jaman dulu memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat kota. Alun-alun Bandung dibangun di depan pendopo kabupaten, sehingga keberadaannya merupakan satu kesatuan dengan Masjid Agung dan bangunan pemerintahan lainnya.⁶

Masjid Raya Bandung yang dahulu bernama Masjid Agung Bandung, beralamat Jl. Dalem Kaum No. 14 Rt 03/ Rw 01 Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung. Kini menjadi salah satu saksi dan sekaligus

⁴ Abdul Rochym, *sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan* (Bandung : Angkasa,1983), hlm. 3.

⁵ Bagoes Wirjomartono, Budi A. Sukada, Iwan Sudrajat, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Arsitektur),(Jakarta : Rajawali Pers, 2008), hlm. 10.

⁶ Her Suganda, *Jendela Bandung Pengalaman Bersama KOMPAS*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,2007), hlm 82.

objek sejarah perkembangan pusat Kota Bandung, sejak hampir dua abad yang lalu. Dalam sejarahnya Masjid Agung Bandung didirikan bersamaan dengan pembangunan Pendopo Kabupaten Bandung, di Selatan alun-alun yang mulai diresmikan pada tanggal 25 September 1810⁷, sementara Masjid Raya Bandung awal didirikan tahun 1812

Pada awal tahun 2001 Masjid Agung Bandung mengalami perluasan dan renovasi besar-besaran. berdasarkan SK Walikota Bandung Nomor 023 Tahun 2001 tanggal 11 Januari 2001 tentang Panitia Pembangunan Masjid Agung Berdasarkan saran Wakil Ketua Pembangunan, Drs. H. Tjetje Soebrata, SH.,MM timbul gagasan untuk merubah nama Masjid Agung Bandung menjadi “Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat”⁸.

Hal tersebut mendorong penulis untuk menjadikan salah satu dari hasil kesenian Islam di bidang kesenian Islam, di bidang Arsitektur yang bernilai sejarah dalam penulisan skripsi ini yang diberi judul : **“Perkembangan Arsitektur Masjid Raya Bandung Dari Tahun 1812-2001”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai judul diatas, maka pembahasan skripsi ini meliputi unsur-unsur Perkembangan Arsitektur Masjid Raya Bandung Dari Tahun 1812-2001. Peneliti mengungkapkan hasil akulturasi yang tersimpan dalam arsitektur masjid, dapat ditarik beberapa rumusan masalah, yaitu :

⁷ *Profil Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat* , (Bandung :DKM Masjid Raya Bandung, 2013), hlm. 2.

⁸ H. Tjete Soebrata, Wawancara, tanggal 04 Juli 2014

1. Bagaimana dinamika kegiatan Masjid Raya Bandung taun 1812-2001?
2. Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Raya Bandung dari Tahun 1812-2001?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, untuk lebih jelasnya mengenai tujuan penelitian ini, maka penulis sebutkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dinamika kegiatan Masjid Raya Bandung taun 1812-2001
2. Untuk mengetahui perkembangan arsitektur Masjid Raya Bandung dari tahun 1812-2001.

D. Tinjauan Pustaka

Bahwasannya untuk membedakan dengan penelitian lain, maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu seperti :

1. Skripsi Ilham Drajat (2200101278), berjudul *Perkembangan Arsitektur Masjid Raya Cipaganti (1934-2002)*. Dalam penelitiannya memaparkan kesimpulan bahwa Masjid Raya Ciipaganti terletak di kawasan pemukiman kolonial Belanda dan Birokrat lokal di latar belakang oleh faktor lingkungan, sosial, budaya, politik, serta andil seorang arsitek berkebangsaan Belanda bernama C.P. Wolff Schoemaker yang merancang dan mendesain bangunan ini. Pada

perkembangannya Masjid Raya Cipaganti mengalami beberapa renovasi dan penambahan demi perannya sebagai sarana ibadah sekaligus sarana sosial.

Adapun perbedaan penelitian Ilham Drajat dengan penelitian ini penulis memaparkan. *Pertama*, kegiatan memakmurkan Masjid Raya Bandung dari mulai pra kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan. *Kedua*, perkembangan arsitektur Masjid Raya Bandung awal berdiri pada tahun 1812 sampai pada perombakan terakhir tahun 2001, dan resmi berganti nama menjadi Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat.

2. Skripsi Dedi Sariptani (99100960), berjudul *Sejarah Keberadaan Masjid Agung Manonjaya Dari Tahun 1834-2000*. Dalam penelitiannya memaparkan Masjid Agung Manonjaya, sudah ada ketika pemindahan Ibukota Sukapura, yaitu Sukapura ke Manonjaya pada tahun 1834. Dibawah pengawasan Bupati Tumenggung Wiradadaha VIII, tetapi bentuknya masih kecil. Setelah Ibukota baru ini berkembang pesat sebagai pusat pemerintahan dan pusat perdagangan. Maka, lambat laun masjid tersebut mengalami perluasan sesuai dengan perannya yang bukan lagi masjid Desa, melainkan Ibukota Sukapura. Perluasan terjadi pada tahun 1837 dan 1889. Maka proyek pemugaran Masjid Agung Manonjaya selesai pada tahun 1991, dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 18 Februari 1992 oleh Bupati Tasikmalaya yang saat itu dijabat oleh H. Adang Roosman.

Adapun perbedaan penelitian Dedi Sariptani dengan penelitian ini, penulis memaparkan *Pertama*, kegiatan memakmurkan Masjid Raya Bandung dari mulai pra kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan. *Kedua*, perkembangan arsitektur Masjid Raya Bandung awal berdiri pada tahun 1812 sampai pada perombakan

terakhir tahun 2001, dan resmi berganti nama menjadi Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu untuk mengetahui kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau dengan cara mencari, menghimpun, mengevaluasi kemudian sumber-sumber data berdasarkan wilayah penelitian untuk di buat kesimpulan yang akurat Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis yaitu sesuai dengan metode penelitian sejarah (Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi).

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai apa yang hendak ditulis, menurut urutan penyampaiannya, sumber dibagi kedalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah data yang disampaikan oleh saksi mata, sedangkan sumber sekunder ialah sebaliknya, yakni disampaikan oleh yang bukan saksi mata.⁹ Tahapan pengumpulan data ini peneliti menggunakan pendekatan secara personal dengan penelitian lapangan mendatangi Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat, Kantor DKM Masjid Raya Bandung, data- data kepustakaan dengan mengunjungi Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN SGD Bandung, Perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur ITB, melakukan wawancara dengan beberapa

⁹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2005), hlm. 97-98.

narasumber, arsip-arsip, jurnal serta artikel yang berkaitan dengan objek penelitian. Diantaranya data-data yang diperoleh oleh peneliti adalah sumber-sumber primer yang menjadi pilihan penulis diantaranya sebagai berikut :

1. Sumber Buku

Ramadhan di Priangan : Tempo Doeloe Karya Haryoto Kunto Buku ini dikategorikan sebagai sumber primer karena buku-buku ini berisi mengenai sekilas sejarah awal Masjid Agung Bandung ,serta beberapa penjelasan mengenai Alun-alun pada saat itu.

2. Sumber Dokumen

- a. Gambar sketsa bangunan Masjid Raya Bandung Tahun 2001.
- b. Foto-foto pada saat pembangunan Masjid Raya Bandung
- c. Titimangsa sekaligus peresmian nama Masjid Raya Bandung yang langsung Oleh Gubernur Jawa Barat R. Nuriana pada tanggal 4 Juni 2003.
- d. Buku tanah dari BPN (Badan Pertahanan Nasional)
- e. Salinan Keputusan (SK) Walikota Bandung Nomor : 023 Tahun 2001

Foto-foto, kopi file, kopi arsip tersebut dikategorikan sebagai sumber primer, karena berkenaan langsung dengan topik kajian yang berbicara mengenai adanya pembangunan Masjid Raya Bandung di tahun 2001.

3. Sumber Lisan

- a. H. Tjetje Soebrata, selaku ketua DKM Masjid Raya Bandung
- b. H. Aos Sutisna, selaku sekretaris DKM Masjid Raya Bandung
- c. Keulman Mas Eman, selaku Arsitek Masjid Raya Bandung

Sumber-sumber sekunder yang menjadi pilihan penulis diantaranya sebagai berikut :

1. Sumber Buku
 - a. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam* karya Yulianto Sumalyo
 - b. *Arsitektur Masjid* karya Ir. Achmad Fanani
 - c. *Bandung : Kilas Peristiwa di Mata Fitaes Sebuah Wisata Sejarah* karya Sudarsono Katam Kartodiwirio
 - d. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia*, karya Pijper, G.F.,
 - e. *Jendela Bandung Pengalaman Bersama KOMPAS* karya Her Suganda
 - f. *Made in Bandung : Kreatif, Inovatif dan Imajinatif* karya Sherly A. Suherman
 - g. *Manajemen Masjid* karya Nana Rukmana
 - h. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* karya Abdul Rochym
 - i. *Masjid Sebagai Pusat Perkembangan Masyarakat* karya Aisyah Nur Handryant
 - j. *Menebar Syiar Dari Menara Kembar: Potret Diri Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat* karya Agus Ahmad Safei
 - k. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* karya Sidi Gazalba
 - l. *Pengantar Sejarah Arsitektur* karya Setiadi Sopandi
 - m. *Profil Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat*
 - n. *Wisata Parijs Van Java* karya Her Suganda
 - o. *200 Ikon Bandung* karya Ahda Imran dan kawan-kawan

Buku-buku tersebut dikategorikan sebagai sumber sekunder karena sumber tersebut hanya dijadikan sebagai bukti pendukung terhadap realisasi perjalanan arsitektur Masjid Raya Bandung sampai dengan saat ini.

2. Kritik

Tahap selanjutnya ialah verifikasi atau kritik terhadap keabsahan sumber. Dimana tahap ini penulis patut berupaya menentukan keaslian sumber yang lebih dikenal dengan kritik ekstern. Setelah penentuan keaslian sumber, penulis harus meyakinkan bahwa sumber yang asli itu dapat diketahui kredibilitasnya atau dapat dipercaya, yang dikenal dengan kritik intern¹⁰. Untuk membuktikan kebenaran itu maka dalam analisis kritik sebagai terbagi menjadi dua yaitu Ekstern dan Intern.

a. Ekstern

1. Sumber Dokumen

- a. Gambar denah bangunan Masjid Raya Bandung ini terdapat beberapa, dan semua dalam keadaan baik ,sebab sudah berupa softfile.
- b. Foto-foto pada saat pembangunan pada tahun 2001 ini dalam keadaan baik dismpan di arsip album DKM Masjid Raya Bandung
- c. Titimangsa ini tertempel di tembok masjid luar Masjid Raya Bandung, disebelah kanan, Titimangsa ini diukir pada tulisan menggunakan warna cat kuning emas, diatas marmer warna hitam.
- d. Buku tanah dari BPN (Badan Pertahanan Nasional) berupa *softfile* hasil *scan* karena di hasil scanner keadaannya masih baik

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2005), hlm. 97-98

- e. Foto copy Salinan Keputusan (SK) Walikota Bandung Nomor : 023 Tahun 2001 langsung dari Sekretaris DKM Masjid Raya Bandung.

2. Sumber Buku

- a. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam*

Buku karya Yulianto Sumalyo ini di keluarkan pada tahun 2006, dengan kertas warna putih dan tebal, penulisan yang dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

- b. *Arsitektur Masjid*

Buku karya dari Ir Ahmad Fanani ini di keluarkan pada tahun 2009 dengan kertas warna putih dan tebal, penulisan yang dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

- c. *Bandung: Kilas Peristiwa di Mata Fitaes Sebuah Wisata Sejarah*

Buku karya Sudarsono Katam Kartodiwiro ini dikeluarkan pada tahun 2006, warna kertasnya pun menggunakan kertas warna putih penulisannya yang digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

- d. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia*

Buku karya Pijper, G.F ini dikeluarkan pada tahun 1985, warna kertasnya pun menggunakan kertas warna putih kuning pucat penulisannya yang digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila

dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

e. *Jendela Bandung Pengalaman Bersama KOMPAS*

Buku karya Her Suganda ini dikeluarkan pada tahun 2007, warna kertasnya pun menggunakan kertas warna putih penulisannya yang digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

f. *Manajemen Masjid*

Buku karya Nana Rukmana ini dikeluarkan pada tahun 2009, warna kertasnya pun menggunakan kertas warna putih penulisannya yang digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

g. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*

Buku karya Abdul Rochym ini dikeluarkan pada tahun 1995, warna kertasnya pun menggunakan kertas warna putih kekuning-kuningan dengan penulisannya yang digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

h. *Masjid Sebagai Pusat Perkembangan Masyarakat*

Buku karya Nur Handryant ini dikeluarkan tahun 2010, warna kertasnya pun menggunakan kertas warna putih penulisannya yang digunakan pun

penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

i. *Masjid sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*

Buku karya Sidi Gazalba ini dikeluarkan pada tahun 1994, warna kertasnya pun menggunakan kertas warna putih kekuning-kuningan namun tipis dan rapuh, penulisannya yang digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

j. *Menebar Syiar Dari Menara Kembar: Potret Diri Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat*

Buku karya Agus Ahmad Safei ini dikeluarkan tahun 2014, warna kertasnya pun menggunakan kertas warna putih kekuning-kuningan namun tipis dan rapuh, penulisannya yang digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

k. *Profil Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat*

Buku Profil Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat yang dikeluarkan DKM Masjid Raya Bandung, kertanya menggunakan kertas putih menggunakan kertas HVS, penulisannya yang digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

l. *Ramadhan di Priangan : Tempo Doeloe*

Buku Haryoto Kunto ini dikeluarkan merupakan buku yang dikeluarkan pada tahun 1996 warna kertas dari buku ini putih namun sedikit kekuning-kuningan dan kertasnya tebal dan penulisan yang dilakukan pun merupakan penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan, maka sumber ini dapat dikatakan otentik.

m. *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*

Buku karya Nina Lubis ini dikeluarkan pada tahun 2000, warna kertasnya pun menggunakan kertas penulisannya yang digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

n. *Wisata Parijs Van Java*

Buku karya Her Suganda ini dikeluarkan pada tahun 2011, warna kertasnya pun menggunakan kertas penulisannya yang digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

o. *200 Ikon Bandung*

Buku karya Ahda Imran dan kawan-kawan ini dikeluarkan pada tahun 2010, warna kertasnya pun menggunakan kertas penulisannya yang digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

3. Sumber Lisan (wawancara)

a. H. Tjetje Soebrata, seorang laki-laki berusia 64 tahun

- b. H. Aos Sutisna, seorang laki-laki berusia 64 tahun
 - c. Keulman Mas Eman, seorang laki-laki berusia 76 tahun
- b. Intern
1. Sumber Dokumen
- a. Gambar sketsa bangunan Masjid Raya Bandung ini memberikan penjelasan mengenai sketsa rancangan Masjid Raya Bandung tahun 2001. Langsung dari koleksi pribadi arsitek.
 - b. Foto-foto pada saat pembangunan pada tahun 2001 ini memberikan bukti nyata pada saat itu memang terjadinya perombakan tahun 2001.
 - c. Titimangsa ini memberikan bukti nyata bahwa memang sudah terjadi pembangunan dan pada titimangsa ini bersamaan dengan peresmian nama Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat oleh Gubernur Jawa Barat.
 - d. Buku tanah dari BPN (Badan Pertahanan Nasional) buku tanah ini peneliti dapatkan langsung dari arsip DKM Masjid Raya Bandung.
 - e. Foto copy Salinan Keputusan (SK) Walikota Bandung Nomor : 023 Tahun 2001 bukti nyata *real* bahwa pembangunan itu sudah diatur atas persetujuan walikota Bandung.
2. Sumber Buku
- a. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam*
Buku karya Yulianto Sumalyo ini memberikan penjelasan mengenai Arsitek masjid secara umum serta berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits , serta penjelasan mengenai bangunan monumen sejarah Islam, sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

b. *Arsitektur Masjid*

Buku karya dari Ir Ahmad Fanani ini d keluarkan pada tahun 2009 memberikan informasi mengenai bagaimana Arsitektur Masjid sebagai gejala kebudayaan, sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

c. *Bandung: Kilas Peristiwa di Mata Fitaes Sebuah Wisata Sejarah*

Buku karya Sudarsono Katam Kartodiwiro, memberikan penjelasan mengenai Masjid Agung Bandung dari awal berdiri sampai pada perombakan besar-besaran pada tahun 2001, sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

d. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia*

Buku karya Pijper, G.F ini dikeluarkan pada tahun 1985, memaparkan penjelasan mengenai mengenai menara secara umum khususnya , arsitektur menara di Jawa, sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

e. *Jendela Bandung Pengalaman Bersama KOMPAS*

Buku karya Her Suganda, memberikan penjelasan mengenai Masjid Agung Bandung dari awal berdiri sampai pada perombakan besar-besaran pada tahun 2001, sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

f. *Manajemen Masjid*

Buku karya Nana Rukmana, memberikan penjelasan mengenai prinsip dasar memakmurkan masjid sesuai dengan fungsinya , serta arsitektur bangunan masjid sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

g. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*

Buku karya Abdul Rochym, memberikan penjelasan mengenai arsitektur masjid serta kegunaan masjid, dan penjelasan sejarah mengenai Masjid Agung Bandung tahun 1955, sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

h. *Masjid Sebagai Pusat Perkembangan Masyarakat*

Buku karya Nur Handryant, memberikan penjelasan mengenai masjid sebagai pusat perkembangan Islam namun secara lokal pula dibahas dalam buku ini, sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

i. *Masjid sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*

Buku karya Sidi Gazalba, memberikan penjelasan mengenai masjid sebagai pusat dan kebudayaan Islam secara menyeluruh, sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

j. *Menebar Syiar Dari Menara Kembar: Potret Diri Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat*

Buku karya Agus Ahmad Safei ini dikeluarkan tahun 2014, memberikan penjelasan mengenai sejarah Masjid Agung Bandung dari awal sampai pada perombakan terakhir tahun 2001 dengan perubahan nama menjadi Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat, sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

k. *Profil Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat*

Buku Profil Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat yang dikeluarkan DKM Masjid Raya Bandung, buku yang dikeluarkan pada tahun 2013. Memberikan penjelasan mengenai sejarah awal Masjid Agung Bandung

sampai pada perombakan besar-besaran pada tahun 2001, dengan berganti nama menjadi Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat.

l. *Ramadhan di Priangan : Tempo Doeloe*

Buku Haryoto Kunto ini dikeluarkan merupakan buku yang dikeluarkan pada tahun 1996 memberikan penjelasan sebagian mengenai sejarah awal Masjid Agung Bandung *Tempoe Doeloe*, sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

m. *Wisata Parijs Van Java*

Buku karya Her Sugandal ini dikeluarkan pada tahun 2011, memberikan penjelasan mengenai sejarah awal Masjid Agung Bandung pada saat awal didirikannya, sampai pada perombakan besar-besaran pada tahun 2001, sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

n. *200 Ikon Bandung*

Buku karya Ahda Imran dan kawan-kawan memberikan penjelasan mengenai sejarah awal Masjid Agung Bandung sampai pada perombakan besar-besaran pada tahun 2001, sehingga dapat dijadikan sumber otentik.

3. Sumber Lisan (wawancara)

- a. H. Tjetje Soebrata, selaku ketua DKM Masjid Raya Bandung, memberikan penjelasan sedikitnya awal berdirinya Masjid Raya Bandung, serta alasan mengapa nama Masjid Agung dirubah menjadi Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat.

- b. H. Aos Sutisna, selaku sekretaris DKM Masjid Raya Bandung, dengan memberikan penjelasan mengenai awal berdirinya Masjid Raya Bandung saat awal berdiri, beberapa ornamen yang ada di Masjid Raya Bandung.
- c. Keulman Mas Eman, selaku arsitek yang ikut merancang bangunan Masjid Raya Bandung, memberikan tema konsep yang diterapkan di bangunan Masjid Raya Bandung tahun 2001, serta memberikan penjelasan sejarah Masjid Agung Bandung.

4. Interpretasi

Proses penafsiran terhadap data-data yang telah diseleksi atau dilakukan kritik sumber. Proses Interpretasi inilah sejarawan dituntut untuk mampu manafsirkan makna-makna, atau kejadian-kejadian yang pada mulanya masih terkubur menjadi suatu rangkaian cerita sejarah yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, namun keduanya antara analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.¹¹

Didalam proses interpretasi Perkembangan Arsitektural Masjid Raya Bandung dari tahun 1812-2001, penulis berusaha mencapai pengetahuan perubahan yang terjadi pada arsitektur bangunan Masjid Raya Bandung. Data dan sejarah mengandung beberapa sebab yang membantu mendapatkan keterangan dalam berbagai bentuknya.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 1995), hlm 100.

Dalam penelitian arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Allah sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dengan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melakukan ajaran Islam. Maka tampillah arsitektur masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk, gaya, corak, dan penampilannya dari setiap kurun waktu, setiap daerah, lingkungan kehidupan dengan adat dan kebiasaan, serta latar belakang manusia yang menciptakannya.

Dalam penelitian dinamika kegiatan Masjid Raya Bandung dari awal didirikan pada tahun 1812 ini tidaklah jauh dari fungsi masjid secara umum, terutama dalam Al-Qur'an yaitu tempat sembahyang mendekatkan diri kepada Allah swt. Dari awal berdiri masjid ini selalu ramai terutama denah yang sangat dekat dengan pusat pemerintahan, menjadi akses yang sangat mudah untuk kaum muslim di Bandung untuk menjalankan solat berjamaah di Masjid.

Masjid Raya Bandung ini kegunaannya terutama pada aktivitas sangat di sesuaikan dalam ukuran masjid itu. Seiring perkembangan zaman dan tempatnya tepat di jantung Kota Bandung. Terjadinya pembaharuan dalam bangunan masjid ini dan ini berpengaruh pada pemanfaatan masjid. Sejak tahun 1852 sejak Masjid Raya dulu dikenal dengan sebutan Bale *Nyuncung*, banyak kegiatan yang terjadi di masjid ini. Terutama tempat berlangsungnya akad nikah yang menjadi moment sakral, ini terjadi karena pada saat itu kantor KUA dekat dengan masjid, ini menurut pemaparan bapa Tjeje yang menjelaskan.

Setelah kemerdekaan sekitar Masjid Raya Bandung tahun 1967 kegiatan masjid makin terasa, karena perkembangan Islam di Bandung sangat cepat.

Menjadikan banyak dinamika kegiatan pada tahun ini. Berdirinya Madrasah Diniyah, Taman Kanak-kanak dan Poliklinik "YAPMA" (Yayasan Pembina Masjid Agung). Kemakmuran Masjid Agung Bandung tampak lebih menonjol ketika itu karena dari masjid tidak hanya terdengar suara alunan adzan, shalat tapi juga gemuruhnya suara orang-orang yang sedang menuntut ilmu mulai dari tingkat, Taman Kanak-kanak sampai kakek nenek, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji.

Perkembangan Arsitektur Masjid Raya Bandung Pada dari tahun 1812-2001. Sesuai dengan data-data berupa primer dan sekunder yang terkumpul maka Masjid Agung Bandung dahulu bernama Masjid Agung Bandung yang dibangun dengan bentuk arsitektur tradisional lokal, dari bentuknya berupa bangunan panggung. Awal mula Masjid Agung Bandung didirikan pada tahun 1812 bersamaan dengan dipindahkannya Ibu kota kota Kabupaten Bandung, dari Krapyak ke pusat Kota Bandung sekarang tahun 1810 sekaligus diperingati sebagai hari berdirinya Kota Bandung.

Tepatnya tahun 1852 Masjid Agung Bandung ini dikenal masyarakat sebagai "*Bale Nyuncung*" karena bentuk atapnya yang lancip (nyuncung) seperti gunung. Pada saat itu bangunan Masjid Agung diganti dengan bangunan tembok batu-bata dan atap genting atas prakarsa Bupati R.A. Wiranatakoesoemah IV atau Dalem Bintang (1846-1874). Masjid Agung sudah dilengkapi pagar tembok di sekeliling Masjid setinggi kurang lebih dua meter bermotif sisik ikan yang merupakan gaya ornamen khas Priangan.

Di Tahun 1890 menurut salah satu jurnal dan sketsa perubahan bangunan Masjid Raya Bandung dari DKM, bahwa pada tahun ini bangunan Masjid Raya Bandung tidak seperti bangunan pada masjid-masjid di priangan lainnya dengan bentuk atap perisai yang berjejer tiga buah secara vertikal.

Tahun 1910 Masjid Raya Bandung dibuat lebih representative, atap masjid sudah kembali ke bentuk seperti masjid tradisional pada umumnya, yaitu bentuk segi empat dan atap tumpang susun tiga, serta dilengkapi *Mihrab*, *Pawestren*, *Bedug*, *Kentongan* dan *Kolam*, tetapi belum dilengkapi dengan menara. Pada tahun 1925 Masjid Raya Bandung sudah dilengkapi dengan dua buah menara, dengan ujung menara sama seperti bentuk atap utama masjid.

Menjelang Konferensi Asia Afrika tampak pada tahun 1955 Masjid Raya Bandung mengalami perombakan total. Perubahan drastis tampak pada atap tumpang susun tiga yang dipakai sejak tahun 1850 diubah menjadi kubah model atap bawang bergaya Timur Tengah. Lalu berselang dari peristiwa KAA masjid dirubah kembali dengan bentuk atap joglo, pada tahun 1972 dengan dilengkapi menara tunggal ditepi masjid bagian selatan.

Tahun 2001, Masjid Agung mulai mengalami perubahan yang cukup signifikan, lantai masjid diperluas dengan bangunan baru didirikan di Alun-alun bagian Barat, sehingga memakan jalan umum di depan Masjid hampir setengah luas Alun-alun. Atap model joglo diubah menjadi kubah beton berukuran 30 M. Bangunan baru Masjid di lahan Alun-alun dihiasi dua kubah berdiameter 25 M.

Renovasi Masjid yang besar-besaran ini atas saran Wakil Ketua Pembangunan, H. Tjetje Soebrata, timbul gagasan untuk merubah nama Masjid

Agung Bandung menjadi “Masjid Raya Bandung Jawa Barat”. dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat H.R. Nuriana pada tanggal 4 Juni 2003.

5. Historiografi

Historiografi adalah kegiatan menuangkan atau menyusun hasil-hasil rekonstruksi imajinasi dari masa lampau dengan berdasarkan fakta sejarah. Dengan kata lain, cakupan ini berupa penulisan sejarah (History as written). Dari hasil penafsiran fakta selanjutnya dijadikan kisah yang relevan sesuai dengan jejak-jejaknya. Sistematika penulisan ini disistematisasikan kedalam beberapa bagian, yaitu:

Bab I pendahuluan terdiri dari belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan langkah-langkah penelitian. Bab ini merupakan kerangka dasar pemikiran dan kemudian menjadi pijakan dalam memulai penelitian dengan objek Masjid Raya Bandung.

Bab II berisi tentang pengertian dan fungsi masjid, aktivitas dan kegiatan Masjid Raya Bandung Pra Kemerdekaan 1812-1945 dan pasca kemerdekaan 1945-2001.

Bab III berfokus pada penelitian meliputi Arsitektur Masjid (mihrab, mimbar, ruang shalat, kolam, pintu gerbang), Arsitektur Masjid Jawa (atap, bedug, menara masjid), Dekorasi masjid (corak geometris *Intricate*, kaligrafi, ornamen floral), Arsitektur Masjid Raya Bandung Tahun 1812 dan 1826, tahun 1850, tahun 1880, tahun 1890, tahun 1910, tahun 1925, tahun 1955, tahun 1972 dan 1980, tahun 2001.

Bab IV merupakan kesimpulan, bagian terakhir yang didalamnya memuat kesimpulan, dan saran-saran pemaparan bab-bab sebelumnya, seta menjadi jawaban dari keseluruhan masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah.

